

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah salah satu komponen mutlak dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif serta membahagiakan (PAIKEM). menurut Suprijono (2011, h. 46) berpendapat Model pembelajaran adalah model yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. menurut Trianto (2010, h. 51) berpendapat Menurut Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berbeda dengan pendapat di atas, menurut sagala (2010, h. 176) dikemukakan bahwa model mengajar merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.

Menurut Joyce & Weil (1971) dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999 ,h. 42) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Menurut Arrend dalam Trianto (2009 ,h. 27). ada empat hal yang sangat berkaitan dengan model pembelajaran yaitu:

- Teori rasional yang logis yang disusun oleh para penciptanya atau pengembangnya.
- Titik pandang/landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- Perilaku guru yang mengajar agar model pembelajarannya dapat berlangsung baik.
- Struktur kelas yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal

Berdasarkan beberapa pendapat di atas , dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

2.1.2 Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Think Talk Write

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Think Talk Write

Porter (1992, h. 179) dalam (Budi Wahyono. 2013. Metode Pembelajaran Think talk write.(online) bahwa Think Talk Write (TTW) adalah pembelajaran dimana siswa diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memulai belajar

dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya.

Sedangkan menurut Adriani (2008, h. 35) dalam (Budi Wahyono. 2013. Metode Pembelajaran Think talk write.(online) think talk write merupakan strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar.

Pada pembelajaran dengan model *think-talk-write* ini, guru mengarahkan siswa untuk mencari atau menyelidiki dan membuktikan sendiri kebenaran suatu konsep ekonomi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam pelaksanaannya, siswa dilatih untuk bernalar, bekerjasama, mengkomunikasikan, dan merumuskan kesimpulan sendiri dari hasil diskusi atau penyelidikannya. Kelebihan dari pelaksanaan pembelajaran ekonomi model *think-talk-write* adalah pemahaman siswa mengenai konsep yang dipelajari menjadi lebih baik.

Porter (1992, h. 179) dalam (Budi Wahyono. 2013. Metode Pembelajaran Think talk write.(online) bahwa Think Talk Write (TTW) adalah pembelajaran dimana siswa diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memulai belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya.

Sedangkan menurut Adriani (2008, h. 35) dalam Budi Wahyono. 2013. Metode Pembelajaran Think talk write (online) think talk write merupakan

strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar.

Pada pembelajaran dengan model *think-talk-write* ini, guru mengarahkan siswa untuk mencari atau menyelidiki dan membuktikan sendiri kebenaran suatu konsep ekonomi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam pelaksanaannya, siswa dilatih untuk bernalar, bekerjasama, mengkomunikasikan, dan merumuskan kesimpulan sendiri dari hasil diskusi atau penyelidikannya. Kelebihan dari pelaksanaan pembelajaran ekonomi model *think-talk-write* adalah pemahaman siswa mengenai konsep yang dipelajari menjadi lebih baik.

2.1.2.2 Tahapan dalam menerapkan model pembelajaran cooperative learning tipe think talk write

Model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) melibatkan 3 tahap penting yang harus dikembangkan dan dilakukan dalam pembelajaran ekonomi , yaitu sebagai berikut:

1. Think (Berfikir)

Menurut Kamus Inggris-Indonesia bahwa *Think* artinya berfikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berfikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. berfikir adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan. Dalam berfikir, otak seringkali mengingat informasi dengan gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan suara.

Pembelajaran kooperatif tipe TTW memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri, karena belajar sendiri mempunyai pengaruh yang baik terhadap kemampuan dalam memahami suatu konsep sebagaimana dikemukakan oleh Hudoyo (1979, hal. 109) “.....jika siswa aktif melibatkan dirinya di dalam menemukan suatu prinsip dasar siswa itu akan mengerti konsep tersebut lebih baik, mengingat lebih lama dan mampu menggunakan konsep tersebut dalam konteks yang lain.

Menurut Marzuki (2006 : 27) dalam (Aryawan, Bambang. 2009. *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Untuk Membangun Pengetahuan Siswa*. [Online]. bahwa berpikir yang dilakukan manusia meliputi lima dimensi yaitu :

- Metakognisi, merupakan kesadaran seseorang tentang proses berpikirnya pada saat melakukan tugas tertentu dan kemudian menggunakan kesadaran tersebut untuk mengontrol apa yang dilakukan.
- Berpikir kritis dan kreatif, merupakan dua komponen yang sangat mendasar. Berpikir kritis merupakan proses penggunaan kemampuan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini serta dilakukan. Sedangkan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang bersifat spontan, terjadi karena adanya arahan yang bersifat internal dan keberadaannya tidak bisa diprediksi.
- Proses berpikir, memiliki delapan komponen utama yaitu pembentukan konsep, pembentukan prinsip, pemahaman, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, penelitian, penyusunan, dan berwacana secara oral.
- Kemampuan berpikir utama, juga memiliki delapan komponen yang memfokuskan, kemampuan mendapatkan informasi, kemampuan mengingat, kemampuan mengorganisasikan, kemampuan menganalisis, kemampuan menghasilkan, kemampuan mengintegrasikan, serta kemampuan mengevaluasi.
- Berpikir tingkat tinggi, pada hakekatnya merupakan non-prosedural yang antara lain mencakup hal-hal berikut : kemampuan mencari dan mengeksplorasi pola, kemampuan menggunakan fakta-fakta, kemampuan membuat ide-ide, kemampuan berpikir dan bernalar

secara fleksibel, serta menetapkan bahwa suatu pemecahan masalah bersifat logis.

Pada tahap ini peserta didik akan membaca sejumlah masalah yang diberikan pada Lembar Kegiatan Peserta didik (LKS), kemudian setelah membaca peserta didik akan menuliskan hal-hal yang diketahui dan tidak diketahui mengenai masalah tersebut (membuat catatan individu). Selanjutnya peserta didik diminta untuk menyelesaikan masalah yang ada secara individu. Proses berpikir pada tahap ini akan terlihat ketika peserta didik membaca masalah kemudian menuliskan kembali apa yang diketahui dan tidak diketahui mengenai suatu masalah. Selain itu, proses berpikir akan terjadi ketika peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah dalam LKS secara individu. Dan dapat diperkirakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

2. Talk (Berbicara)

Menurut Kamus Inggris-Indonesia bahwa *Talk* artinya berbicara. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bicara artinya pertimbangan, pikiran, pendapat.

Ketika peserta didik diberikan kesempatan yang banyak untuk berdiskusi, pemahaman akan terbangun dalam tulisan peserta didik, dan selanjutnya menulis dapat memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman. Intinya, pada tahap ini peserta didik dapat mendiskusikan pengetahuan mereka dan menguji ide-ide baru mereka, sehingga mereka mengetahui apa yang sebenarnya mereka tahu dan apa yang sebenarnya mereka butuhkan untuk dipelajari.

Diskusi pada fase *talk* ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa. Pada tahap *talk*, tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator guru senantiasa harus memberi arahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan terutama dalam hal materi, baik itu diminta maupun tidak diminta. Sebagai motivator, guru senantiasa memberi dorongan kepada siswa yang merasa kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya dan atau kelompok siswa yang mendapatkan jalan buntu untuk menemukan suatu jawaban. Guru juga harus bisa memotivasi siswa yang dalam kegiatan diskusi kurang aktif atau malah sangat pasif. Guru harus memberikan semangat kepada siswa yang bersangkutan bahwa kegiatan diskusi yang sedang berlangsung adalah penting untuk dijalani, supaya mereka dapat memahami sendiri.

Dengan kata lain bahwa Talk (berbicara) adalah berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang dapat dipahami. Talk ini dapat digunakan dalam segala macam situasi belajar, namun ini bukan merupakan satu-satunya alat. Pada tahap ini memungkinkan peserta didik untuk pandai dan terampil berbicara. Peserta didik akan berlatih melakukan komunikasi matematika dengan anggota kelompoknya secara lisan. Masalah yang akan didiskusikan merupakan masalah yang telah peserta didik pikirkan sebelumnya pada tahap think.

3. Write (Menulis)

Menurut Kamus Inggris-Indonesia bahwa *Write* artinya menulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menulis adalah membuat huruf, angka dan sebagainya dengan pena, pensil, kapur dan lain-lain.

Menurut Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, (2008, h . 88) dalam (<http://www.pendidikanekonomi.com/2013/08/metode-pembelajaran-think-talk-write-ttw.html>) mengatakan Aktivitas menulis peserta didik pada tahap ini meliputi:

menulis solusi terhadap masalah/pertanyaan yang diberikan termasuk perhitungan, mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah (baik penyelesaiannya, ada yang menggunakan diagram, grafik, ataupun tabel agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti), mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan ataupun perhitungan yang ketinggalan, dan meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik, yaitu lengkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya.

Masingila dan Wisniowska (1996, h. 95) dalam (Mohammad. Blogspot.com) mengatakan bahwa manfaat tulisan siswa untuk guru adalah sebagai berikut :

- Koneksi langsung secara tertulis dari seluruh anggota kelas,
- Informasi tentang kesalahan-kesalahan, miskonsepsi, kebiasaan berpikir, dan keyakinan dari para siswa,
- Variansi konsep siswa dari ide yang sama, dan
- Bukti yang nyata dari pencapaian atau prestasi siswa.

Pada tahap ini peserta didik akan belajar untuk melakukan komunikasi secara tertulis. Berdasarkan hasil diskusi, peserta didik diminta untuk menuliskan penyelesaian dan kesimpulan dari masalah yang telah diberikan. Apa yang peserta didik tuliskan pada tahap ini mungkin berbeda dengan apa yang peserta didik tuliskan pada catatan individual (tahap *think*). Hal ini terjadi karena setelah

peserta didik berdiskusi ia akan memperoleh ide baru untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan.

Sehingga model *think-talk-write* merupakan perencanaan dan tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu melalui kegiatan berfikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*) dan menulis hasil diskusi (*write*) agar kompetensi yang diharapkan tercapai.

2.1.2.3 Kelebihan dari Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW)

Suseli (2010, h. 39) dalam (<http://www.pendidikanekonomi.com/2013/08/metode-pembelajaran-think-talk-write-ttw.html>) mengatakan kelebihan dari penggunaan model pembelajaran Think Talk Write (TTW) yaitu sebagai berikut :

- Mendidik siswa lebih mandiri
- Membentuk kerjasama tim
- Melatih berfikir, berbicara dan membuat catatan sendiri
- Lebih memberikan pengalaman pribadi
- Melatih siswa berani tampil
- Bertukar informasi antar kelompok/siswa
- Guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing
- Siswa menjadi lebih aktif

Berdasarkan kelebihan-kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran think talk write (TTW) diatas, merupakan suatu tindakan yang tepat apabila strategi ini diterapkan pada proses KBM dengan tanpa mengurangi kualitas namun diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan tujuan pembelajaran.

2.1.2.4 Sintaks (Langkah-langkah) dalam Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW)

Dalam Blogspot Maunikmatul Model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) memiliki langkah-langkah (sintaks) dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

A. Pendahuluan

1. Menginformasikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Menjelaskan tentang teknik pembelajaran dengan strategi TTW serta tugas-tugas dan aktivitas siswa.
3. Melakukan apersepsi.
4. Memberikan motivasi agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran.
5. Membagi siswa dalam kelompok kecil (2 - 6 siswa).

B. Kegiatan inti

1. Guru membagi Lembar Kerja Peserta didik (LKS) yang berisi masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Jika diperlukan diberikan sedikit petunjuk.
2. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan

atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

3. Peserta didik berdiskusi dengan teman dalam kelompok membahas isi catatan yang dibuatnya dan penyelesaian masalah dikerjakan secara individu (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan. Diskusi akan efektif jika anggota kelompok tidak terlalu banyak dan terdiri dari anggota kelompok dengan kemampuan yang heterogen
4. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
5. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
6. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

C. Kegiatan Penutup.

Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

2.1.2.5 Aplikasi Pembelajaran model cooperative learning tipe think talk write dalam mata pelajaran Ekonomi

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan memerlukan persiapan, berikut ini ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan:

1. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru telah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan soal diskusi kelompok.
2. Selanjutnya, merupakan pendahuluan dimana guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri 2-6 orang, mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan mengecek kemampuan prasyarat siswa dan mengingatkan kembali materi sebelumnya yang berkaitan dengan luas permukaan kubus.
3. Tahap awal dari kegiatan inti ini yaitu guru menjelaskan tahap-tahap pembelajaran model *think-talk-write*.

Setelah lingkungan kelas telah dikondisikan dengan baik, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti yang tertera dalam prosedur pelaksanaan kegiatan pembelajaran model *think-talk-write*. Adapun prosedur pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika model *think-talk-write*, yaitu:

1. Proses pembelajaran *think-talk-write* dimulai dengan memberikan pertanyaan yang dalam hal ini berupa soal yang memuat suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi yang terkait dalam hal ini adalah Bank.
2. Meminta siswa menyelesaikan soal yang telah diberikan. Pengerjaan untuk pertama soal tersebut dilakukan secara individu. Selama kegiatan belajar berlangsung guru berkeliling untuk mengamati kegiatan siswa.

3. Siswa diminta untuk mendiskusikan jawaban masing-masing siswa kekelompoknya sehingga didapat satu jawaban yang tepat menurut kelompok masing-masing.
4. Setelah soal dikerjakan secara kelompok, guru meminta beberapa siswa untuk mempresentasikan jawaban kelompok mereka di depan kelas.
5. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok yang di depan kelas. Apabila ada jawaban kelompok yang berbeda guru mempersilahkan kelompok yang lainnya untuk mempresentasikan jawaban mereka serta memberikan penjelasan kepada yang lainnya bahwa jawaban mereka yang lebih tepat.
6. Guru memberikan penjelasan kepada siswa jawaban mana yang paling tepat dan menunjukkan cara penyelesaian yang tepat serta memberikan waktu kepada siswa untuk mencatat hasil yang diperoleh dari diskusi antar kelompok.
7. Setelah proses pembelajaran *think-talk-write*, berikutnya dilanjutkan dengan pelaksanaan evaluasi. Siswa diberikan soal yang berkaitan dengan materi luas permukaan balok. Jumlah soal keseluruhan sebanyak lima butir berbentuk uraian. Siswa diberikan waktu 30 menit untuk menyelesaikan soal evaluasi. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pembahasan yang menurut siswa sangat sulit.
8. Pada kegiatan akhir guru menutup pelaksanaan pembelajaran dengan membimbing siswa menyimpulkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam penyelesaian soal yang telah dibahas bersama.

2.1.3 Pengertian Pemahaman Siswa

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli:

Menurut Winkel dan Mukhtar dalam Sudaryono (2012, h. 44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Sementara Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono (2009, h. 50) mengatakan bahwa pemahaman (Comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu

siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami .

Menurut Daryanto (2008, hal. 106) mengatakan kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. Menerjemahkan (*translation*)
Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan *Bhineka Tunggal Ika* menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.
- b. Menafsirkan (*interpretation*)
Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.
- c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)
Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

2.2 Hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti

No	Nama Penelitian / Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul Istiqomah/ 2013	PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN <i>THINK-TALK-WRITE</i> (TTW) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYELESAIKA	Siswa kelas V SD Negeri 2 Gagaksipat	Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.	penerapan strategi pembelajaran <i>Think-Talk-Write</i> (TTW) dapat meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita pecahan dan meningkatkan aktivitas siswa dalam	Sama-sama menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe think talk dan write	Penelitian yang dilakukan berbeda, dan berbedanya variabel y

		N SOAL CERITA PECAHAN			pembelajaran menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa kelas V SD Negeri 2 Gagaksipat tahun ajaran 2013/2014.		
2	Mauzalana sulthan amsyirvan / 2014	Perbedaan hasil belajar ekonomi siswa dengan menggunakan metode pembelajaran think talk write dan metode	Sma nusa pura tanggerang	Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen	Tidak ada perbedaan yang signifikan dengan menggunakan metode pembelajaran think talk write dengan metode terbalik	Sama menggunakan pendekatan kuantitatif, dan sama menggunakan metode think talk dan write	Tempat penelitian berbeda, variabel (y) berbeda dan metode berbeda

		pembelajaran terbalik					
3	<i>Setiadi Pradana / 2013</i>	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Talk-Write</i> pada Pelajaran Ekonomi Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa	SMA Negeri 1 Sindangwangi	metode Eksperimen	ada perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think-talk-write</i> yaitu dengan rata-rata pada kelas eksperimen 83,00 dibandingkan dengan hasil kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dengan rata-	Model pembelajaran	Berbeda tempat penelitian waktu, metode

					<p>rata 73,33, maka terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan jika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think-talk-write</i></p>		
--	--	--	--	--	--	--	--

2.3 Kerangka pemikiran dan paradigma penelitian

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Roger dan David Johnson dalam (Suprijono 2009, hal. 58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) interaksi promotif, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) pemrosesan kelompok.

Menurut Ibrahim, dkk. Dalam (<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/10/metode-pembelajaran-kooperatif/>) pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif untuk siswa yang hasil belajarnya rendah sehingga mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Menurut Ibrahim, dkk. Dalam (<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/10/metode-pembelajaran-kooperatif/>) pembelajaran keuntungan dari metode pembelajaran kooperatif, antara lain: (1) siswa mempunyai tanggung jawab dan

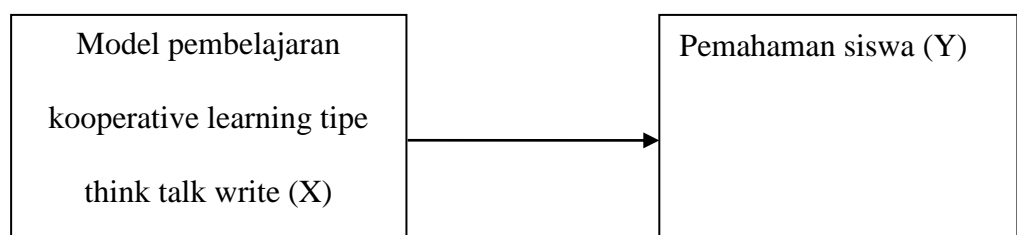
terlibat secara aktif dalam pembelajaran, (2) siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, (3) meningkatkan ingatan siswa, dan (4) meningkatkan kepuasan siswa terhadap materi pembelajaran.

Untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran ekonomi melalui model pembelajaran kooperatif tipe TTW(think talk write) siswa dapat menikmati suasana yang lebih menyenangkan dan pemahaman siswa yang dicapai maksimal, karena memiliki keunggulan. Model ini mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, terutama melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TTW(think talk write) ini terstruktur dan sistematis dengan cara menempatkan para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Menurut Sanjaya, (2008, hal. 242) mengatakan Dengan pembelajaran kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi untuk mengasah khasanah ilmu pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing

Model ini memiliki tiga tahapan dalam pembelajaran yaitu (1) think (berpikir), pada tahap ini siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). siswa ditugaskan secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasa sendiri. (2) talk (berbicara), pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil

penyelidikannya pada tahap pertama. Siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negoisasi, sharing) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain. (3) write (menulis) write, pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh.

Dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi pemahaman siswa . Maka dari itu, diharapkan dengan memilih metode pembelajaran kooperatif tipe think talk write dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar. Dari pemikiran di atas dapat digambarkan pola pemikiran dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Pemikiran

Keterangan:

—————> = Model pembelajaran kooperatif learning tipe think talk write mempunyai pengaruh terhadap pemahaman siswa

2.4 Asumsi dan hipotesis

2.4.1 Asumsi

Menurut Sugiyono (2010:39) Asumsi adalah pernyataan yang dianggap benar, tujuannya adalah untuk membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pengertian tersebut maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Model pembelajaran cooperative learning tipe think talk write mempengaruhi pemahaman siswa dalam pelajaran ekonomi .
- 2) Model pembelajaran cooperative learning tipe think talk write melibatkan 3 tahap yang ada yaitu think, talk dan write.

2.4.2 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010, hal. 96) mengatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis ini akan sangat berguna sebagai pedoman kerja dalam menerapkan variabel, mengumpulkan dan mengolah data serta mengambil kesimpulan.

Berdasarkan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen. Adapun perumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) adalah sebagai berikut:

$H_0 : \rho_{yx} = 0$ Tidak terdapat pengaruh antara Model pembelajaran *think talk write* (X) terhadap pemahaman siswa (Y) pada mata pelajaran ekonomi kelas X IIS di SMA Kartika XIX-1 Bandung.

$H_1 : \rho_{yx} \neq 0$ Terdapat pengaruh antara Model pembelajaran *think talk write* (X) terhadap pemahaman siswa (Y) pada mata pelajaran ekonomi kelas X IIS di SMA Kartika XIX-1 Bandung